

**ANALISIS KEMAMPUAN *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) SISWA
DALAM DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN PPKn DI
SMP NEGERI 22 KOTA JAMBI**

Nabila Rosalia Putri¹, Firman², Alif Aditya Candra³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

FKIP, Universitas Jambi

nabilarosalia916@gmail.com, firman.fkip@unja.ac.id, alifaditya@unja.ac.id

ABSTRACT

Group discussion is a communication method involving two or more individuals aimed at exchanging ideas, finding solutions, and deepening understanding of a particular topic. This research was motivated by the lack of students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) during group discussion activities. The study aims to identify the HOTS demonstrated by students in group discussions in Civic Education (PPKn) classes and to examine the role of PPKn teachers in facilitating the development of students' HOTS during the discussion process. This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The research data were collected through observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with students, teachers, and the vice principal for student affairs. The findings revealed that not all students were able to demonstrate HOTS during group discussions. However, among the HOTS aspects of analyzing, evaluating, and creating, the analyzing aspect was the most dominant skill demonstrated by students. Students were able to analyze information and issues discussed, express opinions based on logical reasoning, and formulate ideas and solutions to the problems presented. Although not all students were capable of generating new and innovative ideas, group discussion activities can serve as an effective medium for developing students' Higher Order Thinking Skills.

Keywords: Higher Order Thinking Skill, Group Discussion, The Role of the PPKn Teacher

ABSTRAK

Diskusi kelompok merupakan metode komunikasi dua arah atau lebih yang bertujuan untuk bertukar ide, mencari solusi atau memperdalam pemahaman terhadap suatu topik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan *higher order thinking skill* siswa pada saat diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan HOTS yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pelajaran PPKn serta mengetahui peran guru PPKn dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan HOTS siswa selama proses diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama siswa, guru dan wakil kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat menunjukkan kemampuan HOTS saat diskusi kelompok, akan tetapi dari aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, aspek menganalisis merupakan aspek yang paling dominan yang ditunjukkan oleh siswa karena siswa dapat menganalisis informasi

permasalahan yang dibahas, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis serta merumuskan ide dan solusi terhadap persoalan yang diberikan. Tidak semua siswa dapat mampu menghasilkan ide gagasan baru dan inovatif, namun dengan cara diskusi kelompok inilah dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan HOTS siswa.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir tingkat tinggi, Diskusi Kelompok, Peran Guru PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan formal, proses utama yang terjadi adalah pembelajaran, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam proses pembelajaran terdapat sebuah metode yang umum dipakai yaitu metode diskusi kelompok. (Mega, 2018) metode diskusi kelompok sangat cocok

digunakan untuk bidang ilmu sosial, dan metode diskusi kelompok juga dapat memberikan rangsangan (motivasi) kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *high order thinking skill* ialah kemampuan untuk menghubungkan ide-ide dan fakta, menyelesaikan masalah dengan beberapa solusi, melakukan analisis, mampu menjelaskan, menentukan hipotesis, menyimpulkan (Chahyadi et al., 2021). *High order thinking skill* mendorong siswa agar memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan merupakan bagian dari *higher order thinking skill* yang bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan juga mampu untuk menggunakannya dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi. (Aziz, 2022) berpikir merupakan bagian dari pemahaman, penerapan,

menganalisis, menilai dan mencipta. Metode pembelajaran diskusi kelompok akan mengajak siswa berdialog, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Idealnya diskusi kelompok mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif sejalan dengan tujuan *higher order thinking skill*.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara umumnya merupakan bentuk pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara supaya mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang di dalam pelaksanaannya lebih memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga setiap peserta didik yang mendapatkan pembelajaran mata pelajaran PPKn diharapkan mampu mengalami suatu peningkatan karakter (Nono et al., 2019).

Meskipun diskusi kelompok berpotensi tinggi untuk menumbuhkan *higher order thinking skill* siswa, namun dalam praktiknya sering muncul berbagai kendala

yang membuat tujuan tersebut tidak tercapai secara optimal seperti hanya beberapa siswa yang aktif sementara yang lain pasif atau hanya diam, diskusi yang berjalan tidak sesuai dengan topik pembahasan, siswa terbiasa menjawab berdasarkan hafalan, bukan berpikir secara logis dan mendalam. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan argumen dan solusi terhadap permasalahan.

Pada metode diskusi kelompok, guru dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan sebuah pendapat, menanamkan mental keberanian dalam berpendapat dengan menggunakan metode diskusi kelompok sehingga siswa tidak menjadi pasif ketika mengikuti pembelajaran dikelas. Penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran menunjang keterampilan berpikir kritis siswa dan guru harus mempersiapkan secara seksama agar metode diskusi kelompok dapat diterapkan dengan baik (Tentrem Budihartini, 2022).

Dengan adanya pembelajaran berbasis diskusi dengan model *higher order thinking skill* dapat dilihat seberapa pahamnya siswa-siswi pada pembelajaran PPKn. Dari yang peneliti lihat terdapat siswa-siswi SMP Negeri 22 Kota Jambi terkhususnya pada kelas 7I dan 8B masih kurangnya kemampuan dalam berdiskusi pada mata Pelajaran PPKn. Seperti halnya pada sebuah mata pelajaran PPKn di kelas, ada beberapa siswa yang terlihat kurang berpartisipasi dan kurang mampu dalam diskusi kelompok. Saat guru mengajukan pertanyaan mengenai apa tujuan pembelajaran PPKn, siswa tersebut hanya diam dan tidak mengangkat tangan untuk menjawab. Ketika teman-temannya saling berdiskusi dan mengemukakan pendapat, ia hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan. Bahkan ketika diminta oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya, siswa tersebut berbicara dengan suara pelan dan jawabannya kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang berpartisipasi dalam diskusi, padahal keterlibatannya dapat membantu pemahaman yang lebih baik tentang materi yang

dibahas. Maka dari pada itu dengan cara diskusi kelompok pada mata pelajaran PPKn diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

(Wardana & Saputri, 2020) dengan judul "Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Diskusi Kelompok Terhadap Partisipasi Siswa" dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dipandang sebagai model pembelajaran yang membosankan bagi siswa, akan tetapi tujuan dari metode diskusi bertujuan untuk memacu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang membosankan akan tergantikan dengan kondisi belajar yang lebih aktif. Pada diskusi kelompok seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam berjalanya diskusi. Sehingga siswa lebih berperan aktif dengan memunculkan ide-ide serta pendapat untuk mencari titik temu.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai kemampuan HOTS siswa dalam

diskusi kelompok ditemukan permasalahan bahwa ada beberapa orang siswa yang aktif dalam berdiskusi mengenai pembelajaran PPKn. Sebagiannya cenderung pasif dan hanya mencatat tanpa memberi tanggapan. Kurangnya kemampuan siswa dalam diskusi kelompok biasanya karena mereka tidak percaya diri untuk berbicara, ada siswa yang takut salah sehingga mereka lebih memilih diam, ada juga yang belum memahami materi dengan baik, jadi bingung ingin menyampaikan apa. Dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam diskusi kelompok masih kurang dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus membuat siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan wawancara data awal bersama siswa dan guru ternyata terdapat siswa yang masih kurang aktif atau pasif dalam diskusi kelompok yang terjadi karena berbagai faktor seperti kurang memahami materi, malu untuk berargumentasi, takut salah ketika menyampaikan pendapat, serta lebih memilih diam daripada berbicara.

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan HOTS siswa pada saat diskusi kelompok pada pelajaran PPKn, sementara itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk kemampuan HOTS yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pelajaran PPKn serta mengetahui peran guru PPKn dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan HOTS siswa selama proses diskusi kelompok di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami permasalahan pada manusia dalam lingkungan sosial supaya terciptanya sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya (Subagyo & Kristian, 2023). Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Fenomenologi

berarti sebuah studi yang mempelajari manusia sebagai fenomena yang memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu (Nuryana, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan yaitu orang yang memberikan informasi langsung di lapangan terkait pemasalahan penelitian. Informan dibagi menjadi 3 yaitu informan utama siswa, kunci yaitu guru dan tambahan adalah wakil kesiswaan. Selanjutnya penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sirajuddin Saleh, 2017).

Tabel 1 Jumlah Informan

No	Informan	Jenis Informan	Jumlah Informan
1	Kelas VII I 1. RD 2. AO Kelas VIII B a. HS b. DZ	Informan Utama	4 Orang
2	Guru PPKn	Informan Kunci	1 Orang
3	Wakil Kesiswaan	Informan Tambahan	1 Orang

Uji validitas data pada penelitian ini merujuk pada (Abubakar, 2021) yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli dan tidak benar akurat, konsisten dan dapat dipercaya, triangulasi sumber mencakup informan utama, informan kunci, informan tambahan. Sementara itu Triangulasi waktu merupakan bertujuan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengumpulkan data pada waktu

yang berbeda-beda guna untuk melihat apakah data atau hasil temuan konsisten dari waktu ke waktu, apabila hasilnya sama meskipun waktu pengambilan data berbeda, maka data tersebut dianggap lebih valid dan dapat dipercaya. Selanjutnya Triangulasi teknik ialah memeriksa keabsahan data dengan cara menggunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama tujuannya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid karena diperkuat oleh hasil dari berbagai metode pengumpulan data, dan disini triangulasi teknik dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Dalam penelitian, setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkumpul selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah

untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Penyajian data merupakan satu tahap dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun dan menampilkan data yang telah di reduksi ke dalam bentuk yang teratur, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan atau makna dari data tersebut yang dengan kata lain penyajian data dapat membantu mengklasifikasikan informasi agar dapat ditarik kesimpulan secara logis dan tepat. Penarikan kesimpulan merupakan proses menafsirkan dan merumuskan makna dari data penelitian yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengungkapkan temuan utama secara logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- 1. Bentuk Kemampuan HOTS yang Ditunjukkan Siswa Dalam Kegiatan Diskusi Kelompok**

Kemampuan *higher order thinking skill* siswa dalam diskusi kelompok pada pelajaran PPKn dengan menggunakan indikator HOTS yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Menganalisis

Temuan penelitian mengenai kemampuan *higher order thinking skill* siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran PPKn sebagaimana sejalan dengan grand teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori *higher order thinking skill* yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwol. Menurut Anderson dan Krathwohl dalam (Markhamah,2021) menganalisis merupakan kemampuan memecah suatu materi atau informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut sehingga dapat diketahui struktur atau pola yang mendasarinya. Siswa telah menunjukkan pengetahuannya mengenai diskusi kelompok meskipun ada beberapa aspek yang terkadang mereka perlu arahan dari guru dan bantuan teman untuk

menjalankan proses belajar melalui diskusi kelompok. dalam proses ini, siswa diharuskan untuk mengidentifikasi, membedakan, menghubungkan dan mengelompokkan informasi secara kritis agar dapat memahami secara mendalam, dan kemampuan menganalisis ini melibatkan proses berpikir kritis untuk menelaah suatu permasalahan atau informasi secara sistematis. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa tidak semua siswa dapat mampu menjalankan *higher order thinking skill* pada saat proses kegiatan diskusi kelompok siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam diskusi kelompok akan membantu teman kelompoknya dalam mengidentifikasi unsur bagian dalam suatu permasalahan, mengelompokkan informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Hal ini juga merupakan peran guru yang menerapkan metode jigsaw pada saat diskusi kelompok, yang dimana guru membagi secara merata kelompok dengan menempatkan tiap kelompok pada siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Pengembangan kemampuan

memahami dan pemberian tugas siswa terhadap materi pembelajaran supaya bisa berpikir secara kritis, cakap memecahkan problema dan membikin keputusan pada keadaan sulit.

higher order thinking skill merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru. Siswa yang pandai dalam diskusi kelompok menunjukkan kemampuannya dalam HOTS dan sebaliknya siswa yang secara pasif dalam diskusi kelompok belum menunjukkan kemampuannya dalam HOTS.

b. Mengevaluasi

ditemukan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok pada aspek mengevaluasi masih belum optimal, hal ini terlihat dari siswa yang belum mampu memberikan penilaian atau tanggapan secara kritis terhadap pendapat teman. Sebagian siswa hanya menerima informasi tanpa memberikan alasan yang logis, masukan maupun sanggahan yang disertai

bukti pendukung. Akan tetapi pada saat diskusi kelompok sedang berlangsung, para siswa senantiasa mendengarkan penjelasan dari guru dan pendapat dari teman, namun begitu ketika akan menilai suatu kebenaran dari pernyataan teman, para siswa cenderung ragu-ragu dalam menyampaikannya. Mengkritisi suatu pendapat dari teman juga telah dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, hal ini menunjukkan sikap dari *higher order thinking skill* meskipun perlu arahan lebih lanjut. Siswa juga telah sampai pada tahap membandingkan alternatif solusi dengan berdiskusi dengan teman sekelompok dengan cara saling bertukar pendapat, dan tidak ada yang mendominasi seakan-akan paling pintar dalam kelompok, dan apabila terdapat suatu kekurangan maka para anggota kelompok akan menanyakan kekurangan tersebut kepada guru.

(Listiani & Rachmawati, 2022) mengevaluasi memegang peranan penting untuk mengetahui keberhasilan tujuan pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan disuatu Pendidikan. Mengevaluasi memiliki manfaat untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa atau memperbaiki pembelajaran di sekolah.

Selain itu, terlihat pula para siswa mampu berpikir kritis dan aktif dalam diskusi ketika dimintai suatu pernyataan. Pada diskusi kelompok aspek mengevaluasi mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi sudah sedikit bisa memberikan pendapat masing-masing, menganalisis masalah dan mencari solusi terkait permasalahan tersebut. Siswa tidak hanya dituntut memahami pelajaran inti, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis, menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam menghadapi situasi baru, menganalisis fakta, memahami ide baru, berkomunikasi, bekerjasama dengan anggota kelompok dan memecahkan masalah serta membuat keputusan. (I Wayan Gunartha, 2024) Mengevaluasi ini mengukur kemampuan berpikir kognitif tinggi berupa masalah kontekstual yang tidak rutin dalam bentuk persoalan yang beragam. Dengan demikian, kemampuan mengevaluasi yang ditunjukkan oleh siswa pada saat diskusi kelompok masih perlu ditingkatkan melalui

kegiatan pembelajaran yang dapat melatih berpikir kritis dan memberikan pendapat secara tepat.

c. Mencipta

Kemampuan mencipta dalam *higher order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada level tertinggi. Pada tahapan ini, siswa tidak hanya memahami atau menganalisis informasi, melainkan juga mampu menghasilkan ide, gagasan, solusi atau suatu produk baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. ditemukan bahwa tidak semua dapat mampu menghasilkan ide berdasarkan pemikiran sendiri, melainkan butuh bantuan teman kelompok. Pada saat diskusi kelompok, kemampuan mencipta terlihat ketika siswa mampu memberikan ide baru dalam penyelesaian masalah, menyusun hasil diskusi dengan cara yang berbeda, atau menawarkan solusi kreatif yang belum disampaikan oleh para anggota kelompok lainnya. Siswa mulai sering menyampaikan ide baru kepada teman dengan cara yang sopan, siswa juga mengkombinasikan informasi baru yang diperoleh menjadi suatu pemikiran baru yang lebih matang.

Siswa mulai berani untuk mencari solusi, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan teman, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu berpikir lebih dalam, tidak sekadar memahami, tetapi juga mengolah informasi.

Dalam kegiatan pembelajaran yakni diskusi kelompok, kemampuan mencipta dapat ditunjukkan melalui aktivitas seperti menyusun solusi terhadap suatu masalah, merancang suatu solusi yang efektif, membuat Kesimpulan baru dan mengembangkan ide kreatif. (Markhamah, 2021) mencipta menempatkan unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk keseluruhan secara koheren, menyusun kembali unsur-unsur kedalam pola atau struktur baru. Siswa bisa mencari solusi, membandingkan pendapat, dan mengambil keputusan bersama, sikap berani berbicara dan bekerja sama dalam kelompok juga menjadi tanda bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sudah mulai berkembang. Bentuk kemampuan *higher order thinking skill* yang ditunjukkan siswa pada indikator mencipta masih terbatas pada penyampaian ide sederhana yang

untuk melakukannya diperlukan dorongan dari orang lain dan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan siswa juga melakukan diskusi bersama untuk mencari jalan keluar sebagai output dari diskusi kelompok, hal ini dapat dikatakan bahwa siswa mulai mampu menunjukkan kemampuan menghasilkan gagasan baru, meskipun tidak secara mandiri dalam diskusi kelompok.

1. Peran Guru PPKn Dalam Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan HOTS Siswa Selama Proses Diskusi Kelompok

Anderson dan Krathwohl mengatakan *higher order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses berpikir kompleks, tidak sekadar mengingat atau memahami informasi, *higher order thinking skill* berada pada tiga tingkat kognitif tertinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dalam hal ini diperlukannya peran guru dalam memfasilitasi kemampuan *higher order thinking skill* siswa selama proses diskusi kelompok. Berikut penjelasan mendalam mengenai

peran guru PPKn dalam memfasilitasi pengembangan *higher order thinking skill* siswa selama proses diskusi kelompok :

d. Guru Sebagai Fasilitator

Guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi aktif dan terbuka di dalam kelas saat diskusi kelompok. Guru menyusun kelompok belajar secara efektif agar setiap siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar ide dengan baik. Selain itu, guru juga menyediakan permasalahan yang bersifat kontekstual dan menantang sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mencari solusi secara mandiri. Dalam proses diskusi, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, maupun ide-ide sehingga setiap siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

e. Guru Sebagai Pemandu Berpikir Kritis

Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan menantang. Dalam

proses diskusi kelompok, guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan Mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan alasan, mempertahankan pendapat, serta menemukan solusi yang lebih kreatif dan tepat.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru berperan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasannya selama proses diskusi kelompok. Guru juga menanamkan sikap saling menghargai terhadap pendapat orang lain sehingga tercipta interaksi yang positif antaranggota kelompok. Melalui motivasi yang diberikan, siswa menjadi lebih berani untuk aktif berpartisipasi, bertanya dan memberikan tanggapan dalam diskusi. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan menjadi lebih aktif ,kolaborati, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa.

g. Guru Sebagai Mediator dan Pengarah

Guru memiliki peran penting dalam menjaga jalannya diskusi kelompok agar tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru membantu mengontrol dinamika diskusi sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi secara seimbang dan efektif. Apabila terjadi kesalahpahaman, perbedaan pendapat yang memicu konflik, atau dominasi dari anggota tertentu, guru berperan menengahi dan memberikan arahan agar interaksi antar siswa tetap berjalan dengan baik. Dengan bimbingan guru, suasana diskusi menjadi lebih sehat, tertib, dan produktif sehingga siswa dapat bekerja sama serta mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

h. Guru Sebagai Observer dan Evaluator

Guru berperan mengamati serta menilai proses berpikir siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen, bekerja sama dengan anggota kelompok, memecahkan masalah, serta

kreativitas dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Melalui proses observasi tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa sekaligus memahami kendala yang mereka hadapi selama diskusi. Hasil pengamatan kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang membangun agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan bekerja sama.

i. Guru Sebagai Penyedia Scaffolding

Guru berperan memberikan bantuan sementara kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam proses diskusi atau pemecahan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, contoh, pertanyaan pengarah, maupun arahan singkat yang membantu siswa memahami langkah-langkah penyelesaian masalah. Namun, bantuan yang diberikan tidak bersifat berlebihan agar siswa tetap memiliki kesempatan untuk berpikir dan menemukan solusi secara mandiri. Dengan adanya scaffolding, siswa

dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri, serta belajar menyelesaikan permasalahan secara bertahap hingga mampu melakukannya sendiri.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan diskusi kelompok dan pengembangan kemampuan *higher order thinking skill* (HOTS) siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, serta menyediakan masalah kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis. Secara keseluruhan, berbagai peran guru tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, terarah, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan kerja sama siswa secara optimal. Peran guru dalam pengembangan *higher order thinking skill* siswa melalui diskusi kelompok adalah menciptakan pembelajaran yang aktif, menantang, dan berpusat pada siswa. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 22 Kota Jambi sudah mulai berkembang dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, memberikan alasan yang cukup jelas, menganalisis permasalahan yang diberikan guru, serta mengevaluasi berbagai ide yang muncul dalam diskusi kelompok. Siswa juga mulai mampu merumuskan solusi secara bersama-sama dan menyimpulkan hasil diskusi dengan bahasa mereka sendiri. Perkembangan kemampuan tersebut belum merata pada seluruh siswa, karena masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, serta belum sepenuhnya mampu

memberikan alasan yang logis dan sistematis dalam diskusi.

Selain itu, dalam proses diskusi kelompok masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan pendapat yang belum sepenuhnya dapat dikelola dengan baik, serta adanya siswa yang cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan dalam kelompok. Meskipun demikian, kegiatan diskusi tetap memberikan kontribusi positif dalam melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan HOTS siswa pada mata pelajaran PPKn.

Peran guru PPKn dalam memfasilitasi pengembangan HOTS siswa sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pemandu berpikir kritis yang memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk merangsang cara berpikir siswa. Selain itu, guru juga berperan

sebagai motivator yang mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sebagai mediator yang menjaga agar diskusi tetap berjalan tertib dan kondusif, serta sebagai observer dan evaluator yang mengamati proses diskusi dan memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa.

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai penyedia scaffolding, yaitu memberikan bantuan sementara kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan permasalahan tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk berpikir mandiri. Dengan adanya berbagai peran tersebut, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan terarah, sehingga pengembangan kemampuan HOTS siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abubakar, R. (2021).
Pengantar Metodologi
Penelitian. In *SUKA-Press*

UIN Sunan Kalijaga (Vol. 1).
Sirajuddin Saleh (2017).
Analisis Data Kualitatif.
Analisis Data Kualitatif, 1,
180.

Jurnal :

- Aziz, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50.
- Chahyadi, F., Bettiza, M., Ritha, N., Radzi Rathomi, M., & Hayaty, N. (2021). Peningkatan High Order Thinking Skill Siswa Melalui Pendampingan Computational Thinking. *Jurnal Anugerah*, 3(1), 25–36.
- I Wayan Gunartha. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402.
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385–418.
- Mega, S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Pokok Pancasila sebagai Ideologi Negara melalui Metode Diskusi Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 370.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56.
- Nuryana, A. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Jurnal Ensains*, 2(1), 19–24.
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Tentrem Budihartini. (2022). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mirit. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–93.
- Wardana, A. E., & Saputri, E. D. K.A. U. (2020). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Diskusi Kelompok Terhadap Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1(1), 1–11.